



**INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN

Alwi

Mahasiswa Prodi Akhlak Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
hamzahalwi110@gmail.com

Mochammad Rizal Fanani, M.Ud
Dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
rizalfanani@iaipd-nganjuk.ac.id

Info Artikel

Submit : 27 Februari 2024
Revisi : 10 Maret 2024
Diterima : 1 Maret 2024
Publis : 10 Maret 2024

Abstrak

Sufisme atau tasawuf merupakan buah peradaban Islam yang sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Kehadirannya semakin bermakna ketika ia mampu menjadi “oase di padang pasir” bagi masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Arus modernisasi dan globalisasi akan menciptakan sebuah sistem yang dapat melepas dan membebaskan manusia dari belenggu serta keterikatan terhadap ajaran agama, nilai-nilai spiritualitas, adat-istiadat dan sebagainya.

Generasi millennial telah menjadi korban revolutif, hedonistic dan budaya yang serba instan. Mereka gagal dalam menempatkan etika, moral, serta agama dalam setiap hembusan perubahan tersebut sebagai tiang dan fondasi bagi mereka berpijak. Akibatnya munculnya generasi-generasi yang brutal, miskin akan moral dan intelektual, mereka lebih mengedepankan ego tanpa lagi memandang moral dan etika dalam bertindak.

Untuk meminimalisir hal tersebut manusia perlu disirami dan disinari oleh nilai-nilai ajaran Islam yang penjabaran serta penerapannya terdapat dalam ajaran Tasawuf. Dalam bentuk tarekat tertentu atau dalam bentuk yang sudah termodifikasi, tasawuf menjadi obat penyakit modernisasi dengan segala dampak negatifnya.

Metode yang dipakai Artikel ini ditulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model

 Jurnal Ilmiah Spiritual Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf	deskripsi-analisis yaitu sejenis penelitian data yang membantu dalam menggambarkan, mendemonstrasikan, atau membantu meringkas poin-poin data sehingga pola-pola itu dapat berkembang yang memenuhi semua kondisi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relevansi ajaran tasawuf untuk mengatasi permasalahan masyarakat modern.
Kata kunci	<i>Tasawuf, Terafi Sufi, Modern</i>

Pendahuluan

Arus modernisasi dan globalisasi akan menciptakan sebuah sistem yang dapat melepas dan membebaskan manusia dari belenggu serta keterikatan terhadap ajaran agama, nilai-nilai spiritualitas, adat-istiadat dan sebagainya. Paradigma seperti ini manusia secara individual merasa berhak atas segalanya dan bebas menentukan nasibnya sendiri secara rasional tanpa ikatan agama maupun norma masyarakat.

Era modern yang terus berkembang dewasa ini, yang berasal dari Barat yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa *renaissance* dan *aufklarung*¹ ternyata, di samping memberikan dampak positif, juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini terjadi akibat modernisasi yang disokong oleh "ilmu pengetahuan" yang bermuara pada rasionalisme berlebihan dan berujung pada penyepelan peran agama hingga sekulerisme.² Akibatnya, modernisme mendapat kritik dan sorotan yang amat tajam.

Generasi millennial telah menjadi korban revolutif, hedonistic dan budaya yang serba instan. Mereka gagal dalam menempatkan etika, moral, serta agama dalam setiap hembusan perubahan tersebut sebagai tiang dan fondasi bagi mereka berpijak. Akibatnya munculnya generasi-generasi yang brutal, miskin akan moral dan intelektual, mereka lebih mengedepankan ego tanpa lagi memandang moral dan etika dalam bertindak. Kondisi yang seperti ini juga menambah parahnya permasalahan manusia yang tidak mampu mengendalikan diri dari geliat modernisasi yang semakin luas tanpa memandang siapa yang

¹ *Aufklarung* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan aliran utama pemikiran Abad ke-18 di Eropa dan Amerika. Lihat Yulianto Prasetio, *Pemikiran Jean Jacques Rousseau dalam Bidang Politik*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, 1

² Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 52.

terkena virusnya, kejahatan semakin menjadi-jadi, pengeroyokan antar pemuda hingga berujung pada kehilangan nyawa, penghinaan antar sesama dan antar kelompok dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Kemerosotan moral yang terjadi pada para generasi muda yang mereka gaungkan sebagai sebuah kebebasan.³

Ada sekelompok yang mengkritik dengan mencoba mencari akar permasalahan pada alam pikiran atau paradigma modern itu sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa kebudayaan sekuler yang menjadi landasan kebudayaan produk renaissance Barat ini merupakan akar masalah dari nestapa kehidupan modern yang harus dicarikan solusinya.⁴ Maraknya gerakan spiritual sebagai gejala kebangkitan agama merupakan petunjuk nyata usaha penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup yang kabur akibat modernisasi. Pada sisi inilah agama dituntut berperan aktif untuk dijadikan rujukan dasar dalam mengatasi krisis yang terjadi.⁵

Kehidupan yang semakin kompetitif dan daya saing semakin keras berdampak banyaknya manusia yang mengalami stress dan frustrasi yang luar biasa. Masyarakat modern secara tidak langsung akan menganut dan mengikuti pola hidup materialistik, kapitalis, hedonis dan individualis. Untuk meminimalisir hal tersebut manusia perlu disirami dan disinari oleh nilai-nilai ajaran Islam yang penjabaran serta penerapannya terdapat dalam ajaran Tasawuf.⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tri Astuti Haryati, menghilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan semakin menjangkitnya sikap amoral manusia, menjadikan tasawuf sebagai sarana yang dibutuhkan dalam mengatasi kondisi saat ini. Jika ditelusuri lagi, maka spiritualitas merupakan potensi kemanusiaan yang tak mungkin hilang dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, sehingga teriakan spiritualitas akan senantiasa bergema

³ Nuraini dan Nelly Marhayati, *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 19. No. 2, Juni 2019, 298-299

⁴ Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres, 1996, h. 11.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984, h. 16.

⁶ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2004, h. 16.

sekalipun manusia itu sudah memiliki puncak rasionalitas dan berada di era yang millennial ini.⁷



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Melihat kondisi ini, maka peran tasawuf sangatlah dibutuhkan. Tasawuf yang merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini dirasa semakin diperlukan. Secara historis teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia dan akhirat.⁸ Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang selalu memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik atau kesadaran paling dalam dari diri manusia. Dengan harapan mampu membawa manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral, beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf atau sufisme.

Pembahasan tentang tasawuf tentu sudah banyak yang meneliti, diantaranya; Solehuddin Harahap⁹ dan M. Arif Khoiruddin.¹⁰ Dalam artikel ini Peneliti akan menelaah bagaimana peran tasawuf terhadap kehidupan modern? Penelitian ini menggunakan metode analitis dan bersifat deduktif. Pada kondisi sekarang penting kiranya untuk memahami lebih jauh dan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf, sehingga dapat menjadi pembimbing manusia dalam menjalani kehidupan di era millennium ini. Apabila hidup kerohanian telah tertanam, maka dengan sendirinya akan manusia mempunyai pandangan tersendiri tentang arti kaya atau miskin, tinggi atau rendah, mewah atau gubuk. Manusia yang telah masuk dalam kehidupan kerohanian tidaklah akan berubah dirinya baik ketika memakai pakaian yang terbuat dari bulu ataupun pakaian yang terbuat dari lambang kekuasaan.

Metode

⁷ Tri Astuti Haryati, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, dalam jural Ulumuna, Volume XIV. No. 2, Desember 2010.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, xiii

⁹ Solehuddin Harahap, *Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam*, dalam jurnal HIKMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1, 2015.

¹⁰ M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, dalam jurnal TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 27 No. 1, 2016. 113-130

Artikel ini ditulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam rangka penggalian data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan. Sumber Pustaka sebagai bahan kajian yang relevan seperti buku teks/terjemah, jurnal, laporan penelitian, tulisan ilmiah dan sumber-sumber pustaka lainnya. Serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Setelah data terkumpul penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dalam rangka untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Pembahasan

Pengertian tasawuf

Ahl al-Suffah merupakan suatu istilah untuk menyebutkan “Sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid.”¹¹ Mereka memiliki tendensi untuk selalu mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ahl al-Suffah juga menggambarkan kesederhanaan dan ketekunan dalam ibadah. Kata ahl al-Suffah itu sendiri sebenarnya “mewakili sebuah setting berbentuk ruangan atau kamar di samping masjid Madinah yang disediakan untuk para sahabat yang aktif dalam bidang ilmiah. Mereka sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang miskin tetapi kuat imannya. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu. Orang yang pernah tinggal disini adalah Abu Darda”, Abu Dzarr, Abu Hurairah, dan sahabat yang lainnya.

Beberapa pengertian atau istilah Tasawuf:

1. Tasawuf dalam arti Shafa’.

Shafa’ mengandung makna “Suci dan bersih”, yaitu “Orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan.” Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama, dan selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

2. Tasawuf dalam arti Shaf

Tasawuf diindikasikan berasal dari kata shaf. Shaf mengandung makna barisan dalam shalat. “Makna shaf disini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada shaf yang paling depan.” Kaitanya dengan istilah tasawuf adalah,

¹¹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, 11.

“Biasanya, orang-orang yang kuat dan suci batinnya memilih untuk melaksanakan ibadah shalat dalam barisan paling depan dalam berjamaah.”¹² Artinya disini, kata Shaf menggambarkan kekuatan dan kesucian batin seorang ahli sufi yang tergambar dalam perilakunya yang selalu di garda (shaf) terdepan dalam aktivitas ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT.

3. Tasawuf dalam arti Shaufi

Shaufi berasal dari kata Yunani. Istilah ini juga disamakan dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Jurji Zaudan menjelaskan bahwa “Para Filosof Yunani dahulu telah menjelaskan pemikiran atau kata-kata yang dituliskan dalam buku filsafat yang mengandung kebijaksanaan. Istilah sufi tidak ditemukan sebelum masa penterjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik yang mengatakan bahwa dalam penterjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab itulah terjadi proses asimilasi. Misalnya orang Arab mentranslasikan huruf sin “س” menjadi huruf shad “ص” sehingga kata tasawuf menjadi tashawuf.”

4. Tasawuf dalam artian Shaufanah

Shaufanah merupakan istilah untuk menyebutkan “Sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesedehanaanya.”

5. Tasawuf dalam arti Shuf

Shuf memiliki arti “kain yang dibuat dari bulu yaitu wol”, “bulu domba atau wol.”¹³ Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukannya wol halus seperti sekarang ini. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutera oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai gantinya memakai wol kasar. Kain shuf ini menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

¹² Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, 13

¹³ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu ...*, 12.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah.¹⁴ Definisi yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di masjid, kain wol dan buah-buahan, merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi, ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani dan menggunakan benda-benda dunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan, untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan, kegelapan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT, nampaknya menitik beratkan pada aspek batiniah.

Jadi unsur pokok serta utama dalam tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Tetapi pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya.¹⁵

Tujuan Tasawuf

Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain. Dengan demikian dapatlah sekiranya dikatakan bahwa proses pembentukan insan kamil atau menjadi pribadi muslim yang menyadari sepenuhnya kedudukan dirinya dihadapan Allah SWT adalah merupakan tujuan utama dari tasawuf. Selain itu ditarik dari beberapa uraian pengertian tasawuf, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan tasawuf adalah berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan berusaha untuk menyadari kehadiran-Nya.¹⁶

Harun Nasution mengatakan dalam Islam Rasional bahwa tujuan seorang sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, 152.

¹⁵ M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan...*, 116

¹⁶ Ibid,

mata hatinya bahkan bersatu dengan ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui sholat puasa dan ibadah-ibadah yang lain, seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh calon seorang sufi adalah membersihkan diri dari segala dosa dengan memperbanyak bertaubat.¹⁷

Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).¹⁸ Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.

Secara etimologis, pengertian umum kata “modern” adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.¹⁹ Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan Masyarakat.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, h. 59.

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 636.

¹⁹ Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993, 553

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, darimanapun datangnya.
5. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.

Menurut Ziauddin Sardar, masyarakat yang memiliki pemikiran yang maju mengenai revolusi informasi merupakan suatu rahmat bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, oleh sebab itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis.²⁰ Sedangkan bagi masyarakat yang gagap dan cemas dalam menghadapi kemajuan teknologi akan mengakibatkan dampak yang tidak baik, karena mereka yang takut akan arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetap dalam kegamangan yang tak menentu, sedangkan bagi mereka yang mampu menghadapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan memberikan manfaat dan kemudahan baginya dalam melakukan aktivitas dan pekerjaannya. Bagi mereka yang cerdas dalam memaknai perkembangan teknologi maka ini adalah peluang yang sangat baik baginya dari berbagai sektor kehidupan. Adakalah juga bagi mereka yang berada diantara mampu dan tak mampu dalam menghadapi perkembangan ini, akan memiliki tanggapan yang berbeda dengan yang lainnya.²²

²⁰ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1987, 24.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak...*, 285.

²² Ibid, 285-288



Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern terus melaju tanpa dapat dihentikan, sehingga menyebabkan sebagian besar “manusia modern” terperangkap dalam situasi yang menurut istilah psikolog humanis terkenal. Rollomay disebut sebagai suatu derita manusia modern. Manusia modern yang memang sudah kehilangan makna kehidupan yang sesungguhnya. Manusia kosong yang selalu resah dan gelisa setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkannya, serta tidak mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Gejala-gejala keterasingan ini disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, hubungan hangat antar manusia yang sudah berubah menjadi hubungan yang begitu kering dan gersang, lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga yang rasional, dan masyarakat yang homogen kini berubah menjadi heterogen, serta stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.²³

Manusia modern begitu sibuk dengan urusan dan pekerjaannya yang begitu menyita waktunya. Manusia modern senantiasa melakukan apa saja untuk bekerja lebih keras dalam menyesuaikan dirinya dengan trend modern. Ia seolah-olah tengah berjuang mati-matian untuk memenuhi keinginannya, padahal sebenarnya keinginannya itu hanyalah bersifat semu yang melenakan manusia akan arti hidup yang sesungguhnya. Kepuasan yang dimiliki dalam mempertahankan perilaku yang dipesan oleh orang lain, ia tak ubahnya seperti pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan tuntutan sutradara, meskipun terkadang ia sendiri dalam kondisi yang tak memungkinkan untuk melakukan hal tersebut.²⁴

Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Millenial di Era Globalisasi

Tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada, amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf

²³ Nuraini dan Nelly Marhayati, Peran Tasawuf, 309

²⁴ Ibid, 310

sendiri selain memahami realitas lahiriyah juga mampu memahami realitas batiniyah sehingga seseorang mampu berinteraksi secara harmonis, serasi dan seimbang secara ubudiyah maupun muamalah berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seseorang yang dikendalikan oleh nafsu pribadi dan bukan mengendalikan hawa nafsunya cenderung ingin melakukan hal-hal negatif seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kesenangan hidupnya, manusia seperti ini menurut Al-Ghazali akan membawa kejurang kehancuran moral.²⁵

Pandangan Nasr tentang sufisme berkaitan dengan teorinya terdahulu tentang rim dan axis. Ia kemudian menerapkan konsep ini kedalam sufisme dengan menyatakan bahwa hakikat dunia ini terdiri dari dua aspek: al zhahir (lahir, outward) dan al-bathin (batin, inward). Menurut Nasr, sufisme memberikan sarana lengkap bagi manusia untuk mencapai tujuan mulia tadi. Tuhan sendiri memungkinkan terjadinya perjalanan dari “outward” ke “inward” dengan menurunkan wahyu; wahyu itu sendiri mempunyai dimensi “lahir” dan dimensi “batin”. Dalam Islam, dimensi batin atau esoteris ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme, meski dalam kontek “isme, esoterisme Islam juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk lain.²⁶

Oleh karenanya keberadaan tasawuf dengan esensi yang berada dalam tasawuf dan ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini, manusia yang berada pada pinggir eksistensi nya yang juga kehilangan pengetahuan spiritual akan dirinya dapat menemukan dan tersadarkan kembali, bahwa dimensi rohani juga perlu terpenuhi kebutuhan nya.

Tasawuf yang mencakup pengamalan yang dapat menangkan dimensi bathin di dalam diri manusia sangat cocok dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada manusia modern seperti yang sudah dijelaskan di atas oleh penulis, tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah ditentukan. Namun pada intinya, Nasr tidak menyarankan agar semua muslim mempraktekkan sufisme. Bagi muslim umumnya, cukup memadai menempuh kehidupan sesuai ajaran syariah untuk dapat masuk

²⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, 67.

²⁶ Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993, 43

ke dalam surga kelak. Tetapi, mereka yang memang ingin mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka Islam mempunyai sarana yang diperlukan itu, yakni sufisme.



Kesimpulan

Relefans nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran tasawuf memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Ajaran tasawuf sebagaimana diatas jika diterapkan akan memberikan makna hidup manusia dalam membentuk kondisi lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Konsep tahalli yakni membersihkan diri dari sifat tercelah (akhlak madzmumah) adalah solusi dalam mengatasi penyakit-penyakit sosial dalam masyarakat. Konsep tahalli yakni mensucikan atau menghiasi diri seseorang dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, zuhud, ikhlas dan sifat-sifat terpuji lainnya akan memberikan ketenangan dan ketentraman hidup manusia dan terhindar dari sifat materialistik, individualistik, gejala stress maupun frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Samsul, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993.
- Harahap, Solehuddin, *Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam*, dalam jurnal HIKMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1, 2015.
- Haryati, Tri Astuti, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, dalam jural Uloomuna, Volume XIV. No. 2, Desember 2010.
- Khoiruddin, M. Arif, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, dalam jurnal TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 27 No. 1, 2016.
- Marhayati, Nuraini dan Nelly, *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 19. No. 2, Juni 2019.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

-----, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Noer, Deliar, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1987.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 636.

Prasetio, Yulianto, *Pemikiran Jean Jacques Rousseau dalam Bidang Politik*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

Solihin M., dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Solihin, M., dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2004.

Suryahadipraja, Sayidiman, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993.